**Kolaborasi Adaptif:** Sebuah Upaya Merevitalisasi Pemikiran *Thomas H Groome* dan *Robert Boehlke* Tentang Praktik Pendidikan Kristen Keluarga

Yosep Iswanto Padabang

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta/STT Arastamar Wamena

***yosepiswanto3@gmail.com******/yosep.padabang@stftjakarta.ac.id***

***Abstract***

*Implementing Christian religious education in the family is certainly a task that parents need to think about seriously and strive for to achieve the existence of a family that lives in the values ​​of the Christian faith. Seeing this, Robert Boehlke proposed the importance of the role of parents who are equipped with knowledge, skills, and spiritual guidance, while Thomas H. Groome proposed the importance of a critical reflection approach which focuses on the cognitive aspects of children. Looking at these two views, the author concludes that Boehlke's thinking emphasizes the role of people. parents without considering the responsibilities of parents on the other hand, while Groome's thinking emphasizes children's independence which refers to a critical reflection centered on cognitive formation. So, in this research the author proposes adaptive collaboration in family education as a form of educational implementation that focuses on cooperation between parents and children by adapting to each other in their respective roles. As in this adaptive collaborative education, the author proposes five things to be the focus of implementing family Christian religious education, namely cognitive, affective, conative, psychomotor, and spiritual development.*

***Keywords:*** *Adaptive Collaboration; Thomas H. Groome; Robert Boehlke; Family Christian Religious Education.*

**Abstrak**

Pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga tentu menjadi tugas yang perlu dipikirkan dengan serius dan diupayakan oleh orang tua, sebagai suatu cara dalam mencapai eksistensi keluarga yang hidup dalam nilai-nilai iman Kristen. Melihat hal ini Robert Boehlke mengusulkan pentingnya peran orang tua yang diperlengkapi dengan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan pembimbingan rohani sedangkan Thomas H. Groome mengusulkan pentingnya pedekatan refleksi kritis yang berfokus pada aspek kognitif anak, melihat dua pandangan ini penulis berkesimpulan bahwa pemikiran Boehlke lebih menekankan peran orang tua tanpa mempertimbangkan tanggung jawab orang tua pada sisi yang lain, sedangkan pemikiran Groome lebih menekankan kemandirian anak yang merujuk pada sebuah refleksi kritis dengan berpusat pada pembentukan kognitif. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengusulkan kolaborasi adaptif dalam pendidikan keluarga sebagai sebuah bentuk pelaksanaaan pendidikan yang berfokus pada sebuah kerja sama antara orang tua dan anak dengan saling menyesuaikan diri dalam perannya masing-masing. Sebagaimana dalam pendididikan kolaborasi adaptif ini, penulis mengagas lima hal yang menjadi fokus pelaksanaan pendidikan agama Kristen keluarga yaitu pengembangan kognitif, afektif, conative, psikomotor, dan kerohanian.

**Kata Kunci:** Kolaborasi Adaptif; Thomas H. Groome; Robert Boehlke; Pendidikan Agama Kristen Keluarga.

**PENDAHULUAN**

Memahami konteks pendidikan dari berbagai sudut pandang, tentu akan menghasilkan perspektif dan paradigma tersendiri sejauh mana pendidikan itu dipahami dan dimengerti pada posisinya.[[1]](#footnote-1) Sejalan dengan pernyataan ini, pada konteks lain hal penting yang juga perlu dimengerti dalam memahami eksistensi pendidikan adalah sebuah perubahan yang terjadi pada manusia, sebagai wujud dari makhluk berjiwa pembelajaran sekaligus menjadi nilai pembeda dengan ciptaan lainnya sehingga hal ini menunjukan bahwa kehadiran pendidikan dalam kehidupan manusia dapat diartikan sebagai suatu sarana yang dapat menolong manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir,[[2]](#footnote-2) sifat keingintahuannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya, dan sekaligus berusaha untuk mempelajari serta menemukan berbagai tindakan melalui proses pendidikan itu sendiri,[[3]](#footnote-3) sedangkan pada sisi yang lain pendidikan Kristen merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mendidik dan membimbing anak maupun orang dewasa/orang tua untuk menjadi murid Kristus yang sejati.

Hal lain yang tidak dapat disangkal ketika mendiskusikan keberlangsungan pendidikan agama Kristen adalah tiga dimensi komunitas dalam kelompok Kekrsitenan yaitu komunitas keluarga, gereja, dan sekolah yang merupakan wadah keberlangsungan pendidikan agama Kristen dengan merujuk pada tanggung jawab pendidik yang berbeda-beda. Dengan melihat keluarga yang juga merupakan bagian dari keberlangsungan pendidikan agama Kristen, Robert Boehlke dengan berpijak pada pemikiran Horace Bushnell mengemukakan bahwa kesetiaan orang tua kepada Tuhan hendaknya menjadi suatu kekuatan dan kesalehan yang dapat disalurkan kepada anak secara wajar melalui praktik pendidikan Kristen,[[4]](#footnote-4) berpijak pada pemikiran ini maka, sesungguhnya orang tua hendaknya terlibat sebagai pelaku pendidikan Kristen yang memposisikan dan menyadarkan dirinya sebagai wakil Allah yang diutus dalam keluarga. Tentu bahwa tidak hanya terhenti pada keterlibatan orang tua menjadi pelaku pendidikan Kristen dalam keluarga, namun Boehlke juga mendeskripsikan bahwa orang tua sebagai pendidik perlu menunjukan sikap kesalehannya melalui berperilaku, pengambilan keputusan dan pengendalian diri atas berbagai persoalan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dengan berpusat pada iman Kristen sehingga dapat menjadi cermin bagi anak untuk menata hari depannnya dalam prinsip hidup orang Kristen yang benar.

Dalam konteks yang lain pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga juga tidak dapat dipisahkan dengan peran warga jemaat dalam hal ini Pendeta, Guru sekolah minggu, Majelis, dan juga para pengajar Kristen di sekolah yang memiliki tanggung jawab untuk menyuarakan esensi dari pendidikan Kristen kepada anak. Pendidikan agama Kristen keluarga dalam pemikiran Boehlke menunjukan bahwa hendaknya keluarga Kristen memiliki suatu corak khas yang dapat membedakan diri dari keluarga di luar Kristen, sehingga corak Kristen ini akan menjadi satu sarana yang dapat ditiru oleh anak.[[5]](#footnote-5) Tentunya melalui pemikiran Boehlke ini memberikan penegasan bahwa ada tugas penting yang tidak boleh diabaikan oleh orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai imam dan sekaligus pengajar yang diutus Tuhan di tengah keluarga. Namun kenyataan yang terjadi dalam keberlangsungan pendidikan agama Kristen keluarga masa kini yaitu tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang baik dalam mendidik anak dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen sebagaimana yang digagas dalam pemikiran Boehlke, orang tua juga cenderung meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang harusnya memberikan pendidikan berkaitan dengan pokok-pokok iman Kristen. Penulis memukan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Kristen ini didasarkan pada lima hal yang kemudian menjadi faktor utama tidak terlaksananya pembelajaran yaitu; Pertama kurangnya hubungan orang tua yang tidak dekat dengan Allah, kedua kurangnya pemahaman orang tua tentang landasan pendidikan Kristen, ketiga orang tua tidak memiliki kemampuan dalam mengajarkan pendidikan Kristen, keempat orang tua tidak memiliki waktu dalam mengajarkan anak, dan yang kelima kurangnya minat anak dalam mengikuti pendidikan Kristen keluarga.[[6]](#footnote-6) Dengan demikian maka keterbatasan anak untuk mendapatkan pendidikan di rumah ini perlu menjadi perhatian khusus yang harus dipikirkan dengan serius.

Upaya lain dalam mencapai keberhasilan pendidikan Kristen pada anak dalam keluarga dikemukakan juga oleh Thomas H. Groome dengan mengusulkan pendekatan refleksi Kritis pada anak dengan mendeskripsikan bahwa orang tua perlu memainkan peran penting dengan berbagai pendekatan yang menyebabkan anak dapat merefleksikan kemampuan (kognitif) secara kritis, untuk mempromosikan keterlibatan Kristen autentik bagi kehidupan mereka. melalui upaya yang digagas oleh Groome ini, sepertinya lebih menitikberatkan pelaksanaan pendidikan keluarga pada kemandirian anak, yaitu orang tua berupaya untuk membuat anak merefleksikan kemampuannya sekritis mungkin, dengan sedikit mengabaikan peran orang yang perlu membimbing dan mengarahkan segala kemampuannya, dengan melihat kedua pendekatan yang digagas oleh Boehlke dan Groome penulis berkesimpulan bahwa pendekatan Boehlke lebih menekankan orang tua Kristen perlu memiliki tiga kemampuan dasar dalam mendidik anak yang pada kenyataannya tidak begitu maksimal terjadi, sedangkan pendekatan Groome dalam analisis penulis justru menitik beratkan pelaksanaan pendidikan pada sebuah upaya refleksi kritis dengan kurang memperhatikan kemampuan anak yang perlu mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua secara khusus pada konteks pendidikan dalam keluarga.

Dengan demikian penulis berargumen bahwa melalui kolaborasi adaptif pada pendidikan agama Kristen keluarga dapat menciptakan sebuah upaya untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan mencakup pengembangan kognitif pada anak, pengembangan afekif, pengembangan conative dan kerohanian anak, sehingga melalui praktik pendidikan agama Kristen di dalam keluarga ini dapat membuka ruang bagi anggota keluarga Kristen agar secara aktif terlibat dalam praktik pendidikan keluarga yang juga menciptakan lingkungan dialogis dengan membangun kerja sama untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman anak secara lebih mendalam terhadap nilai-nilai Kristiani. Melihat begitu luas konsep pelaksanaan pendidikan dan juga keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka dalam tulisan ini penulis lebih berfokus pada pendidikan kolaborasi adaptif yang berfokus pada pendekatan dan upaya yang perlu dilakukan dan dicapai dalam keberlangsungan pendidikan dalam keluarga Kristen.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi yaitu penulis melihat berbagai konteks dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan pada keluarga Kristen secara khusus di rumah. selanjutnya konsep fenomenologi yang penulis amati dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan pemikiran Groome dan Boehlke dengan menggunakan metode library research.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan hasil analysis ini kemudian dalam penelitian ini penulis mengusulkan pendidikan kolaborasi adaptif.

Berkaitan dengan analisis data dan tahapan penelitian dengan pendekatan kajian pustaka peneliti berusaha untuk menghasilkan berbagai penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik, yang bersifat pencarian teori atau makan. dengan menggunakan analisis-analisis kualitatif yang baik untuk mendapatkan makna dan suatu ketajaman yang logis. Dengan demikian sebagaimana pada peneliti ini penulis menggunakan pendekatan studi literatur dengan membaca, mencatat dan menganalisis setiap teori dengan mengagas konsep pendidikan kolaborasi adaptif yang perlu dilakukan oleh orang tua Kristen yang orientasinya sebagai pendidik di rumah untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak dalam nilai-nilai iman Kristen.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pandangan Thomas H. Groome Tentang PAK Keluarga melalui Refleksi Kritis**

Berfokus pada pendidikan agama Kristen khususnya dalam konteks pendidikan keluarga Groome mengawali penjelasannya dengan membahas konsep dan upaya dalam pendidikan yang dahului dengan pemikiran Lawrence Cremin yang mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sengaja, sistematis, dan terus menerus dilakukan untuk menyampaikan, menimbulkan atau memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai keahlian dan kepekaan. Salah satu hal terpenting yang menjadi kekuatan dalam konteks pendidikan ini adalah pendidikan sebagai sebuah usaha secara sengaja, sistematis, dan terus menerus.[[8]](#footnote-8) sehingga dalam pandangan ini, seluruh usaha pendidikan merujuk pada sebuah kegiatan kesengajaan namun upaya dalam membangun kegiatan pendidikan ini tidak dijelaskan dengan begitu mendalam seperti yang diusulkan oleh John Dewey dengan membangun prinsip pendidikan melalui sebuah upaya “merekonstruksi”

Kekuatan lain dari definisi yang dibangun oleh Cermin adalah mengarahkan kegiatan pendidikan pada konsep manusia yang utuh dalam konsep pengetahuan, sikap, nilai, berbagai keahlian, serta kepekaan. Namun hal yang berbeda kemudian muncul dalam pemikiran Alfred Nort Whitehead dengan mengusulkan konsepnya bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya bimbingan bagi individu untuk memahami seni kehidupan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Groome kembali bahwa seni adalah sebuah prestasi terlengkap dari keseluruhan kegiatan yang memperlihatkan potensi, dengan menekankan pendekatan holistik yang memperhatikan seluruh seni kehidupan[[9]](#footnote-9) dengan merujuk pada beberapa konsep pendidikan ini meskipun tidak jelaskan secara terperinci, Groome kemudian mendeskripsikan pemikirannya bahwa pendidikan perlu mengupayakan pemberdayaan yang dilakukan secara kritis dengan memanfaatkan dimensi waktu yang tidak terpisahkan dalam konteks pendidikan, yang terus menerus mendorong anak agar dapat melewati berbagai batas masa kini untuk memasuki berbagai realisasi masa depan.

Dalam konteks pendidikan agama Groome mengemukakan bahwa pada hakekatnya keseluruhan nilai pendidikan adalah upaya dalam mencapai hal-hal yang bersifat transenden dan ekspresi dari pencarian manusia, maka dalam keseluruhan nilai pendidikan akan memunculkan nilai religius atau nilai keagamaan. Dengan demikian konsep religius yang merupakan bagian dari pendidikan dapat menghadirkan berbagai upaya yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan dalam nilai-nilai iman. Sebagaimana pendidikan agama dapat menggunakan sebuah tradisi tertentu untuk menginformasikan pencarian dan mengambil contoh yang representatif dari agama. Tentu bahwa pendidikan agama merupakan sebuah istilah yang kaya dan menunjuk pada kekhususan dalam pemaknaan transenden.[[10]](#footnote-10)

Selanjutnya Groome menjelaskan bahwa konteks pendidikan agama Kristen adalah sebuah kegiatan kompleks yang dibangun oleh para peziarah melalui berbagai upaya dalam waktu yang secara sengaja untuk membangun kegiatan kerajaan Allah pada masa kini, sebagaimana dalam deskripsi yang lebih khusus Groome menyatakan bahwa pendidik agama Kristen melibatkan orang-orang yang hidup dalam komunitas Kristen yang menjadikan Yesus Kristus sebagai ekspresi hidup dalam membangun nilai kerajaan Allah,[[11]](#footnote-11) sebagaimana Konsep ini selalu menghiasi pemimikiran Groome tentang pendidikan agama Kristen adalah pendidikan bagi kerajaan Allah. dengan demikian dalam konteks ini pendidik Kristen berusaha untuk menawarkan anugerah dan pengaharapan yang kekal kepada orang lain melalui Yesus Kristus.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Kristen Groome mengusulkan bahwa tugas seorang pendidik Kristen adalah menuntun orang-orang ke luar untuk menuju kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus melalui tiga argumentasi mendasar *pertama* di dalam kitab orang Yahudi visi Kerajaan Allah ditempatkan sebagai visi dan rencana Allah sendiri bagi seluruh manusia dan ciptaan. *Kedua* kehadiran Yesus di bumi dalam memberitakan kabar baik kerajaan Allah merupakan sebuah penekanan utama yang terus disampaikan kepada orang-orang yang percaya pada-Nya. *Ketiga* kerajaan Allah dapat hadir menjadi sebuah respon terhadap inti pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus, yang melaluinya kerajaan Allah juga dapat hadir sebagai simbol bagi bangsa Israel yang menunjuk pada kekuasaan Allah yang kekal dan menyeluruh atas segala ciptaan.[[12]](#footnote-12)

Upaya dalam pelaksanaan pendidikan Kristen melalui refleksi kritis yang dibangun oleh Groome dimulai dengan beberapa konsep pemikiran dalam sejarah pendidikan yang dihubungkan dengan konsep psikologis yang pada konteks tertentu dapat menjadi alat untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan. Konsep refleksi Kritis yang dibangun oleh Groome merupakan sebuah hasil kritik yang Groome utarakan pada beberapa pemikiran terdahulunya. Seperti Aristoteles yang melihat tiga kegiatan utama yang menimbulkan pengertian dalam pelaksanaan pendidikan sebagaimana yang dia sebut sebagai *theoria*, *praxis*, dan *poiesis* yang secara singkat akan penulis jelaskan dalam penelitian ini, pertama *theoria* adalah upaya pencarian kebenaran dengan proses kontemplatif/reflektif/tidak terlihat. Menurut Aristoteles *theoria* adalah sebuah keadaan yang aktif yang memerlukan energi akan tetapi pada tahap tertentu theoria dapat diartikan sebagai kegiatan mengetahui segala sesuatu yang kontemplatif dimana pengetahuan ada demi kepentingan sendiri sehingga muncul spekulasi dengan bebas pembuktian, namun sesungguhnya theoria dapat memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang benar-benar melampaui realita. Bagi Aristoteles dalam konteks ini ada tiga kondisi/keadaan pikiran yang dapat menimbulkan cara mengetahui seseorang.[[13]](#footnote-13) Groome dalam menjelaskan pemikiran Aristoteles pada bagian ini mengemukakan bahwa dua kondisi pertama adalah episteme dan indra yang dengannya kita dapat berpikir secara silogisme untuk mengetahui prinsip-prinsip yang sangat penting dan abadi, dan Nous yang merupakan keadaan pikiran dapat membuat seseorang untuk memahami berbagai prinsip. Dalam penjelasan selanjutnya Groome mengemukakan bahwa dua kondisi yang disebutkan sebelumnya berada pada bentuk pengetahuan paling akhir atau keadaan pikiran yang disebut sebagai sofia yang mencakup baik nous maupun episteme.

Selanjutnya *fronesis* adalah keadaan pikiran yang menjadi dasar dari mana praksis muncul dan dikemebangkan, fronesis adalah keadaan benar, masuk akal, dan mampu bertindak mengenal hal-hal yang baik atau buruk bagi manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles bahwa sebuah keadaan yang benar dan menuju pada sofia atau mencintai kebijaksanaan. Pada konteks ini *fronesis* dapat berhubungan dengan tingkah laku praksis yang berada dalam keadaan-keadaan khusus, dengan kata lain kebiasaan *fronesis* harus dilaksanakan dalam praksis agar setiap tindakan dapat diinformasikan oleh prinsip-prinsip yang umum pada keadaan-keadaan yang khusus. Aristoteles juga menjelaskan lebih jauh bahwa ada tiga hal yang mempengaruhi jiwa dalam mengontrol tindakan *praksis* dalam mencapai kebenaran yaitu perasaan, kecerdasan dan hasrat dengan demikian maka praksis bukan tindakan yang dipilih tanpa dipengaruhi oleh perasaan.

Kemudian *poiesis* yang juga menjadi konsep utama dalam penjelasan Aristoteles untuk mengetahui sesuatu, dalam penjelasan Groome dengan merujuk pada pemikiran Aristoteles mengemukakan bahwa *poiesis* adalah cara yang berhubungan dengan realitas di mana benda konkrit dihasilkan. Sebagaimana hasil tersebut akan merujuk pada jenis pengetahuan tertentu yang dalam proses perolehannya melibatkan proses pengetahuan. *Poiesis* dapat mempertajam keahlian atau kemampuan membuat sesuatu yang melibatkan unsur intelektual dalam ranah kognitif.[[14]](#footnote-14) Gagasan mengenai cara mengetahui ini kemudian dilanjutkan dengan Francis Bacon yang mengedepankan cara mengetahui segala sesuatu melalui pendekatan metode empiris sebagai metode utama dalam penyelidikan ilmiah, Bacon menegaskan bahwa cara memperoleh pengetahuan adalah melalui eksperimen dan induksi dari fakta-fakta pengalaman, yang mana hal ini berbeda dengan pandangan John Locke yang mengemukakan bahwa seluruh pengetahuan diawali bukan dari pikiran tetapi dalam perasaan dengan berargumen bahwa pikiran adalah tabula rasa yang ide-idenya datang dari pengalaman indera.[[15]](#footnote-15) Selanjutnya Immanuel Kant mengusulkan bahwa seluruh pengetahuan adalah hasil tindakan intelektual atas apa yang disajikan bagi pikiran, dengan menegaskan bahwa seluruh pengetahuan memerlukan bahan yang berasal dari realita mamun hal yang berbeda dalam gagasan G.W.F. Hegel dengan mengusulkan pemahaman atau pengetahuan manusia sebagai refleksi atas pengalaman. Jurgen Habermas dalam konsep teori kritis mengusulkan pendekatannya bahwa kegiatan mengetahui dalam proses pengetahuan justru dipengaruhi oleh minat yang dibawa secara langsung dalam proses pengetahuan yang juga dapat menyatukan teori dan praktik, sebagaimana Habermas menjelaskan bahwa kita mengetahui apa yang kita ingin ketahui agar kita dapat bertindak. Menurut Habermas minat ilmu pengetahuan melalui analitis empiris diarahkan sebagai cara teknis pada keadaan siap pakai dalam pekerjaan.[[16]](#footnote-16) Dengan kata lain penyelidikan terhadap realitas adalah untuk mengetahui apa yang dapat dipercaya dan dipakai untuk mengontrol realita.

Pendekatan *refleksi kritis* dalam pandangan Groome lebih menekankan sebuah kegiatan pendidikan yang menunjuk pada seseorang mempergunakan *pertama* penalaran kritis untuk mengevaluasi masa kini. *Kedua* memori kritis untuk menemukan masa lampau di masa kini. *Ketiga* imajinasi yang kreatif untuk membayangkan masa depan dengan masa kini.[[17]](#footnote-17) Penalaran kritis untuk mengevaluasi masa kini pada level refleksi yang pertama penalaran kritis berusaha untuk melihat apa yang jelas tentang masa kini, refleksi kritis ini juga merupakan sebuah usaha dalam melihat hal-hal yang jelas serta dipahami secara kritis dan tidak hanya menerimanya secara pasif sebagai sesuatu yang wajar. Akan tetapi meskipun penalaran kritis dimulai dengan melihat hal-hal yang lebih jelas di masa kini, pada level refleksi yang lebih mendalam penalaran yang kritis harus menyelidiki hal-hal yang berada dibalik hal-hal yang jelas.

Memori kritis yang dipergunakan untuk menemukan masa lampau di masa kini dengan kegiatan refleksi kritis dapat menjadi refleksi atas sebuah keadaan. Proses mengingat sumber dari sebuah pemikiran sebagaimana jika penalaran yang kritis adalah untuk menemukan minat dalam tindakan masa kini. Sebagaimana memori yang kritis diperlukan untuk membuka kerangka masa lampau yang keras di masa kini sehingga dapat mencegah masa lampau menentukan masa kini. Dengan demikian memori kritis bersama dengan penalaran yang kritis dapat menolong seseorang untuk menemukan sumber tindakan masa kini yang bersifat personal. Ketika anak merefleksikan sumber kegiatan anak maka akan mengetahui dan mengungkapkan pengetahuan sendiri yang bersifat membentuk pengetahuan yang timbul dari keterlibatan. imajinatif yang kreatif untuk membayangkan masa depan pada masa kini. Merujuk pada hal ini Groome mengusulkan agar imajinasi harus menjadi kegiatan yang kreatif dalam membentuk kesejajaran pada masa depan.

Groome juga menjelasakan bahwa Ketika pendidikan dipahami sebagai kegiatan menuntun maka tentunya peran imajinasi lebih jelas, hal ini menunjukan bahwa tuntunan ke masa depan sangat penting bagi seluruh pendidikan yang memerlukan imajinasi, oleh karena itu sebuah refleksi kritis memerlukan akal, memori, dan imajinasi. Refleksi kritis juga melibatkan kemampuan rasional dan kemampuan afektif manusia. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Kristen refleksi kritis atas tindakan masa kini harus diinformasikan oleh tradisi iman Kristen. Sebagaimana dapat dilakukan melalui pertanyaan sederhana yaitu peserta didik/anak diminta untuk merefleksikan mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, dan apa konsekuensi yang mungkin terjadi atau yang diharapkan dari apa yang sedang mereka lakukan.

Merujuk pada pelaksanaan pendidikan agama Kristen Groome menjelaskan bahwa refleksi Kritis harus didorong dari permulaan-permulaan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang tua pada anak sebagai pendidik pertama[[18]](#footnote-18) sebagaimana jika refleksi kritis tidak didorong pada anak untuk bertanya dalam merefleksikan pertanyaan maka realitas secara tidak kritis mungkin akan terjadi pada masa dewasa. Maka untuk mendasari usaha-usaha yang paling awal dalam pendidikan Kristen perlu sebuah pendekatan yang menyebabkan anak-anak merefleksikan kehidupan mereka sekritis mungkin sehingga untuk mempromosikan keterlibatan Pendidikan Kristen yang autentik di dunia.

**Pandangan Robert Boehlke Tentang PAK Keluarga**

Boehlke adalah satu diantara beberapa tokoh pendidikan Kristen yang berupaya serius untuk menggagas berbagai pemikiran khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen, pemikiran Boehlke yang cukup terkenal terdapat dalam bukunya yang berjudul sejarah perkembangan pemikiran dan praktik pendidikan agama Kristen yang didalamnya menjelaskan sejarah dan pelaksanaan pendidikan agama Kristen pada zaman Plato hingga pelaksanaan pendidikan agama Kristen di Indonesia, namun dalam kajian ini penulis lebih berfokus pada pemikiran Boehlke tentang pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang juga menjadi inti diskusi yang penulis gagas dalam penelitian ini. Dalam upaya membangun pendidikan keluarga Boehlke mengusulkan tiga peran penting yang perlu dimiliki oleh orang tua, yang didasarkan pada teori pendidikan keluarga yang digagas oleh Horace Bushnell dalam bukunya yang berjudul *Christian Nurture* dengan berpatokan pada pengalaman keluarganya yang hidup dalam kesalehan yang selanjutnya dijelaskan kembali dalam pemikiran Boehlke[[19]](#footnote-19) dengan demikian maka konsep pendidikan agama Kristen pada keluarga dalam pemikiran Boehlke merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh Boehlke terhadap pemikiran Bushnell.

Upaya Boehlke dalam mendeskripsikan pemikirannya merujuk pada peran orang tua dan anak yang perlu bersama-sama untuk mengajar, namun dalam penjelasan selanjutnya Boehlke lebih melihat bagaimana peran orang yang hadir sebagai rohaniawan akan memberikan pengaruh yang lebih baik bagi pendidikan keluarga, sebagaimana yang dialami oleh Bushnell, dengan menegaskan bahwa orang tua perlu diperlengkapi dalam tiga pokok utama yaitu pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dalam praktik pendidikan keluarga Kristen yang dapat diperlihatkan dalam cara orang tua mengambangkan rumah tangga yang sehat, saleh dan berbahagia melalui pokok-pokok iman Kristen.[[20]](#footnote-20) Selanjutnya Boehlke juga melanjutkan penjelasannya bahwa inti pelaksanaan pendidikan pada anak perlu dibangun dalam permainan yang dilakukan bersama antara orang tua dan anak.

Pada konteks yang lain berkaitan dengan efektivitas pelaksanaan pendidikan dalam keluarga Boehlke juga menganjurkan bahwa orang tua perlu melibatkan diri secara langsung dalam keseluruhan aktivitas anak seperti, bermain bersama, merayakan hari ulang tahun, membangun komunikasi melalui diskusi antara orang tua dan anak pada waktu-waktu tertentu yang direncanakan, sebagaimana pemikiran ini digagas oleh Boehlke berdasarkan pengalaman Bushnell dalam membina keluarganya.[[21]](#footnote-21) Masih berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga, Boehlke juga mengemukakan bahwa perlu adanya pelayanan pedagogis yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga sepeti mengajar dan membina anak, namun pada sisi yang lain gereja dapat hadir sebagai pelayan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristen dalam mendidik anak di rumah.[[22]](#footnote-22)

Masih merujuk pada pemikiran Boehlke terkait dengan posisi anak dalam pendidikan agama Kristen pada keluarga Boehlke menjelaskan bahwa anak merupakan mereka yang juga terlibat sebagai pengajar namun lebih dari pada itu anak dalam konteks pendidikan Kristen adalah mereka yang dapat menerima nilai-nilai kepercayaan yang diyakini oleh orang tua untuk bertindak dengan baik, bertumbuh dengan baik dalam iman sebagai anggota jemaat. Selanjutnya orang tua dalam pandangan Boehlke justru dipandang sebagai orang-orang yang perlu menyediakan pengalaman belajar dalam mempertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan pertumbuhan anak dalam konteks rohani yang sekaligus berperan sebagai pemberita pesan Firman Tuhan dalam praktik kehidupan baik secara lisan maupun tertulis.[[23]](#footnote-23)

**Tanggapan Penulis Terhadap Pemikiran Groome dan Boehlke tentang PAK Keluarga**

Pendekatan terhadap konsep refleksi kritis yang digagas oleh Groome tentu didasarkan pada pemikiran Habermas tentang landasan Teori “minat” dalam pembentukan kognitif, namun pada penjelasan lebih lanjut tidak dapat dipungkiri bahwa Groome juga membangun kerangka pemikirannya khususnya teori perkembangan dengan menggunakan teori Piaget, seorang ahli psikologi yang juga cukup banyak memberikan pikirannya dalam konsep perkembangan manusia khususnya perkembangan anak dengan lebih melihat pada dimensi kognisi. Beberapa tanggapan yang dapat penulis berikan terhadap pendekatan refleksi kritis dalam praktis pendidikan yang diusulkan oleh Groome adalah pertama pendekatan refleksi kritis dapat memperkenalkan tingkat kompleksitas yang tinggi dalam percakapan dengan interaksi keluarga, sehingga anak-anak mungkin akan menghadapi berbagai kesulitan dalam memahami berbagai konsep yang bersifat abstrak. Kedua dalam konteks perkembangan, anak-anak juga belum begitu siap untuk berpartisipasi dalam refleksi kritis yang mendalam, lebih tepatnya mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sederhana dan ramah. Ketiga refleksi kritis yang diusulkan oleh Groome dalam konteks pendidikan keluarga mungkin akan memaksakan anak berpikir secara lebih mendalam dan mandiri namun pada konteks yang lain justru anak harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari orang tua dalam memecahkan berbagai persoalan dengan baik.

Tentu bahwa pendekatan refleksi kritis ini juga dalam pandangan Piaget kurang disetujui oleh Vygotsky yang kemudian mengusulkan perlu adanya bantuan memori yang harus diberikan kepada anak melalui penginternalisasian dalam interaksi-interaksi sosial yang dimulai antara orang tua dan anak.[[24]](#footnote-24) Pemberian bantuan yang penulis maksudkan adalah merujuk pada bagaimana peran orang tua dan naradidik untuk memberikan segala upaya yang dapat membantu perkembangan pada anak. Sebagaimana pendekatan piaget terkait refleksi kritis pada kognitif ini juga dikritik oleh vygotsky sehingga penulis lebih setuju pada pandangan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh vygotsky yang memperlihatkan bahwa interaksi di dalam konsep-konsep secara ilmiah lebih banyak menolong perkembangan anak karena dapat menyediakan bagi anak kerangka berpikir yang lebih luas untuk mengaitkan berbagai konsep spontan yang dalam diri mereka.[[25]](#footnote-25) Namun dengan tidak mengabaikan pemikiran Peaget dalam penelitian ini penulis menggunakan pemikiran Peaget untuk mengkaji kemampuan kognitif anak melalui pendekatan kolaborasi adaptif.[[26]](#footnote-26)

Pada konteks yang lain Boehlke mengemukakan bahwa keberlangsung pendidikan dalam keluarga merujuk pada peran orang tua yang didasarkan pada pemikiran Bushnell yang lebih bersifat pada pengalaman, Boehlke menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dalam keluarga perlu memperlihatkan tanggung jawab orang tua dalam tiga pokok utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman rohani dalam membimbing anak sebagaimana yang dikemukakan dan dialami oleh Bushnell. Dalam analisis dan fakta yang terjadi menunjukan bahwa tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang mendalam, kemampuan mengajar, dan pengalaman rohani dalam mendidik anak sebagaimana yang dialami dalam pengalaman Bushnell sehingga usulan dalam pemikiran Boehlke mungkin akan mengalami sedikit kesulitan jika dilaksanakan secara menyeluruh oleh keluarga Kristen saat ini.

Sedangkan berkaitan dengan keterampilan dalam mendidik anak, tentunya merupakan sebuah upaya yang tidak mudah dilaksanakan oleh orang tua yang didorong oleh beberapa alasan yang dapat penulis berikan sebagai berikut, tidak semua orang tua memiliki kemampuan mengajar sebagaimana yang dialami oleh Bushnell yang dijelaskan oleh Boehlke. Persoalan terkait yang juga muncul adalah pada beberapa orang tua, tidak memiliki waktu yang baik untuk duduk berdiskusi dan terlibat mengajar anak karena masih menganggap mengajar anak adalah tanggung jawab guru di sekolah, orang tua hanya cukup untuk mengarahkan serta memenuhi kebutuhun anak yang lain. Pertimbangan lain yang kemudian dapat penulis argumenkan terkait argumentasi ini adalah Boehlke juga kurang melihat pendekatan dan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh orang tua yang tentunya berbeda pelaksanaanya dengan pendidikan Kristen pada sekolah dan gereja, secara singkat penulis berargumen bahwa Boehlke setuju dengan semua pemikiran Bushnell yang menurut penulis kurang relevan untuk dipahami seutuhnya dalam pelaksanaan pendidikan keluarga masa kini.

**Kerangka Konseptual Pendidikan Kolaborasi Adaptif**

Membangun pendidikan secara bersama-sama dengan saling menyesuaikan diri dalam tanggung jawabnya dan tidak saling menuntut satu dengan yang lain antara orang tua dan anak adalah sebuah argumentasi yang penulis dapat deskripsikan dalam menjawab pertanyaan apa sebetulnya pendidikan kolaborasi adaptif yang hendak penulis ususlkan dalam penelitian ini. Membangun pendidikan secara bersama yang penulis maksudkan adalah berfokus pada peran orang tua dan anak dalam keluarga dengan saling bekerjasama dan saling menyesuaikan diri, dalam melaksanakan perannya secara aktif guna memaksimalkan pendidikan keluarga dengan baik. Namun untuk menghindari kesalahan dalam pemaknaan dan penjelasan lebih mendalam terkait dengan konsep kolaborasi adaptif maka, penulis mendeskripsikan kedua pokok ini secara terpisah dalam paragraf yang berbeda, sebelum dikaitkan pada konteks pelaksanaan pendidikan keluarga Kristen. Sebetulnya banyak konsep kolaborasi yang telah dikembangan dalam dunia pendidikan namun penulis menemukan bahwa semuanya merujuk pada kolaborasi pembelajaran dan jarang bahkan tidak ada yang menghubungkan konsep kolaborasi dalam pendidikan keluarga Kristen. Sehingga dalam penelitian ini penulis lebih setuju pada pendidikan kolaborasi dengan sebuah pertimbangan bahwa pembelajaran kolaborasi merupakan bagian dari pendidikan keluarga Kristen yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran, namun merujuk pada semua kegiatan pendidikan dalam keluarga.

Istilah kolaborasi berasal dari Bahasa latin *collaborate* yang dapat diartikan sebagai kerja sama,[[27]](#footnote-27) kemudian dalam konteks modern perkembangan istilah ini dikenal dalam berbagai bidang termasuk seni, ilmu pengetahuan, dan dunia pekerjaan. Pada konteks pendidikan konsep kelaborasi telah menjadi inti dalam pengembangan keterampilan sosial dan akademis, khususnya dalam konteks pelaksanaan pendidikan, kolaborasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan sebagaimana yang gagas oleh Torres dan Darlene Gracia yang mengususlkan bahwa keberlangsungan pembelajaran yang bersifat individualistas perlu diganti dengan bentuk pembelajaran yang bersifat kolaborasi sehingga siswa lebih terlibat aktif dalam mendiskusikan materi yang sedang dipelajari dalam kelas[[28]](#footnote-28) pada konteks yang lain Neena Banerjee dkk juga mengusulkan bahwa pendekatan dalam kolaborasi pembelajaran dapat memberikan sebuah umpan balik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebagaimana melalui pendekatan kolaborasi peserta dapat memberikan tanggapannya terkait kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.[[29]](#footnote-29) Merujuk pada dua argumentasi ini maka tentunya pendekatan kolaborasi sangat diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah karena dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kemampuan peserta didik.

Dalam konteks psikologi pendidikan pedekatan kolaborasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk satuan kerja dalam mengembangkan dan meningkatkan pencapaian tujuan kerja yang lebih baik[[30]](#footnote-30) sedangkan dalam konteks pendidikan sosial kolaborasi dapat dipandang sebagai sebuah alat kunci dalam mengembangkan berbagai kemampuan inovasi, guna mengahadapi berbagai tantangan global masa kini, dengan metode dan analisis yang terstruktur tentunya kolaborasi dapat menolong dalam proses pengambilan keputusan.[[31]](#footnote-31) Beberapa jenis kolaborasi dalam kalangan pendidikan yang saat ini dilakukan oleh naradidik dalam kegiatan pembelajaran adalah kolaborasi dalam peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan inovasi[[32]](#footnote-32) peserta didik yang merujuk pada kerja sama antara siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa. Tentu bahwa kolaborasi dalam dunia pendidikan bertujuan untuk dapat membentuk keterampilan secara interpersonal, memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang nyata.

Istilah Adaptif berasal dari kata *adaptasi* yang berarti kemampuan untuk berubah atau menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan.[[33]](#footnote-33) Pada konteks pendidikan tentunya adaptasi dapat dipahami sebagai sebuah upaya tenaga pendidik untuk memahami keadaan dan kondisi anak dalam proses pendidikan. Namun pada sisi yang lain istilah adaptif dalam konteks pendidikan juga menunjuk pada kemampuan untuk mengatasi berbagai perubahan dan menyesuaikan diri dengan dinamika pendidikan. Dalam ruang kelas tentunya pendekatan adaptif merujuk pada metode pembelajaran yang responsive terhadap gaya belajar siswa dengan perkembangan teknologi. Sedangkan pada sisi pengajar guru yang adaptif tentunya tidak hanya menguasai materi, namun dapat memahami kebutuhan siswa sehingga dalam memberikan metode mengajar dapat disesuaikan.

Adaptif dalam pelaksanaan pendidikan keluarga tentunya merujuk pada dua peran utama yaitu antara orang tua dan anak.[[34]](#footnote-34) Kemampaun dalam menyesuikan diri antara orang tua yang memberikan dan anak yang menerima didikan merupakan sebuah kunci utama dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Sebagaimana kemampuan menyesuikan diri yang penulis maksudkan adalah orang tua dapat memahami potensi dan kemampaun anak dalam memperoleh pendidikan sedangkan anak dapat menempatkan diri dengan seimbang untuk menerima didikan yang hendak diberikan oleh orang tua. Memahami potensi anak berarti orang tua tidak memaksa anak untuk belajar menyesuaikan keinginannya, namun orang tua dapat memberikan apa yang seimbang dengan potensi yang dimiliki oleh anak,[[35]](#footnote-35) sebaliknya anak dapat mempatkan diri dengan baik, dengan tidak memaksakan orang tua untuk dapat memberikan segala pengetahuan yang sesuai dengan keinginan, namun keduanya secara bersama menyadari posisinya masing-masing.

 Dengan demikian maka apa sebetulnya kolaborasi adaptif dalam pendidikan, penulis berargumen bahwa kolaborasi adaptif pendidikan adalah sebuah upaya secara sengaja yang dilakukan secara bersama antara pendidik/orang tua dan anak didik dalam membangun pelaksanaan pendidikan yang saling menyesuaikan diri dengan segala kebijakan yang telah disepakati bersama guna mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan

**Kolaborasi Adaptif Dalam PAK Keluarga**

Sebuah upaya secara sengaja oleh orang tua dalam mengembangan potensi anak adalah argumen yang dapat penulis gagas dalam memahami konteks pendidikan dalam keluarga Kristen pada pokok pembahasan ini. Pendidikan keluarga itu sendiri adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi dalam lingkup keluarga yang meliputi berbagai kegiatan orang tua dan anak di rumah,[[36]](#footnote-36) yang mana dalam pelaksaannya pendidikan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan dua peran utama yaitu peran orang tua dan anak, dengan tidak mengabaikan peran dari pihak yang lain, yang juga terlibat secara tidak langsung dalam pendidikan keluarga yaitu orang-orang yang yang tinggal bersama dalam satu rumah. Tentu bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan non formal sehingga pelaksanaannya tidak memiliki kurikulum pendidikan yang resmi,[[37]](#footnote-37) namun keluarga merupakan tempat pertama kegiatan pendidikan dimulai, sehingga mengabaikan pendidikan dalam keluarga berarti memulai titik awal pendidikan yang kurang maksimal bagi anak.

Pada sisi yang lain dalam konteks pendidikan agama Kristen keluarga Tuhan memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik, menuntun dan memimbing anak,[[38]](#footnote-38) dan sekaligus memberikan perintah pada anak-anak untuk menghormati orang tua, pada kenyataan inilah pendidikan Kolaborasi adaptif perlu dipahami dalam konteks pelaksanaan pendidikan keluarga Kristen. Orang tua dan anak sama-sama perlu mendapat bimbingan untuk memiliki kehidupan yang sejalan dalam nilai-nilai iman Kristen,[[39]](#footnote-39) dengan satu tujuan yaitu bersama-sama masuk dalam Kerajaan Allah yang abadi. Upaya dalam membangun pendidikan kolaborasi adaptif yang penulis usulkan dalam penelitian ini sebagai sebuah upaya merevitalisasi pemikiran Groome dan Boehlke yang merujuk pada lima konsep utama yang dapat penulis deskripsikan dalam narasi secara terpisah dalam lanjutan dari paragraf ini.

Kolabarasi adaptif dalam pembentukan kognitif anak di rumah adalah sebuah pendekatan yang menekankan kerja sama antara orang tua dan anak serta lingkungan belajar. Untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kognitif setiap anak. Tentunya bahwa terjadinya kemampuan kognitif melibatkan proses mental seperti berpikir, mengingat, dan sekaligus memecahkan masalah. Sehingga penekanan pada pendekatan kolaborasi adaptif perlu dirancang melalui bentuk-bentuk pembelajaran yang sesuai dengan ranah pembentukan kognitif. Tentu bahwa dalam konteks inilah orang tua dapat berperan sebagai fasilitator yang memahami perbedaan dan keunikan dalam gaya belajar serta tingkat kognitif anak, sehingga kolaborasi adaptif dapat mendorong orang tua untuk mengenali variasi kecerdasan yang dapat memungkinkan orang tua agar menyesuaikan diri dalam mengidetifikasi startegi terbaik, yang dapat diberikan pada anak untuk belajar di rumah. Seiring berjalannya perkembangan teknologi dalam berbagai sektor termasuk pendidikan, pendekatan ini juga tentunya mencakup penggunaan alat pembelajaran adaptif yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Misalnya platform pembelajaran daring yang dapat melibatkan latihan atau materi tambahan sesuai dengan tingkat kemampuan anak di rumah. Kolaborasi adaptif yang terjadi disini adalah orang tua dapat mengintegrasikan teknologi dengan kemampuan kognitif anak yang dapat mendukung pengolahan sumber daya kognitif yang dimiliki oleh anak.

Tentu bahwa dalam konteks ini juga anak diharapkan dapat berperan aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran serta mengeksplorasi cara belajar yang paling evektif bagi dirinya sendiri, sehingga hal ini dapat memberi rangsangan bagi anak untuk mengambil insiatif dalam pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti pemahaman diri dan refleksi diri. Pada sisi yang lain tentunya lingkungan belajar juga memainkan peran yang penting dalam kolaborasi adaptif. Sebagaimana lingkungan rumah perlu dirancang dengan menyediakan tempat belajar bagi anak jika memungkinkan sehingga anak dapat berkonsentasri dalam waktu belajarnya, namun pada intinya orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan rumah yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak. Sebetulnya pentingnya kolaborasi adaptif dalam pembentukan kognitif pada anak tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga aspek kolektif yaitu melalui pertukaran ide dalam komunikasi antara anak dan orang tua pada keluarga melalui komitmen bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di rumah. Dengan demikian melalui kolaborasi adaptif dalam pembentukan kognitif dapat menciptakan ekosistem pendidikan pada keluarga Kristen yang menekankan pentingnya peran bersama antara orang tua dan anak dalam menciptakan lingkungan belajar, menghadirkan rangsangan pembelajaran melalui pengalam maupun pengetahuan orang tua yang dapat memaksimalkan anak untuk merefleksikan kemampuan berpikir, mengingat serta memecahkan masalah.

Kolaborasi adaptif dalam pembentukan kemampuan afektif merupakan pendekatan terintegrasi yang menekankan kerja sama antara orang tua, anak, dan lingkungan yang aman dalam membentuk aspek emosional dan sosial anak melalui pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi serta perkembangan keterampilan sosial dan moral. Tentu bahwa dalam konteks ini peran orang tua sebagai fasilitator kunci yang membaca dan merespon berbagai keadaan emosional anak, sehingga dapat menyesuikan kondisi lingkungan keluarga yang aman untuk berbagi perasaan dengan anak, sekaligus orang tua dapat mengajarkan keterampilan sosial melalui komunikasi bersama. Selain itu orang tua juga tuntunya memiliki peran yang penting dalam proses ini, sebagaimana melalui kolaborasi adaptif orang tua dapat mengajak anak untuk lebih terlibat dalam pemahaman dan pengolahan emosi. anak dapat diajar untuk merespon secara pasif perasaan dan emosinya sekaligus dapat mengembangkan empatinya terhadap orang lain sehingga melaluinya anak dapat membangun hubungan sosial yang sehat.

Pentingnya kolaborasi adaptif dalam pembentukan afektif tidak hanya berfokus pada kepribadian secara internal, tetapi dapat melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang mencakup seluruh komunitas yang ada dalam keluarga, sebagaimana pendidikan afektif bukan hanya tentang mengenali dan mengatasi emosi negative, tetapi juga pada cara pengembangan emosi secara positif melalui pengambangan keterampilan sosial yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Kolaborasi adaptif ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat mendukung perkembangan integral anak yang tidak hanya terbatas pada individualitas, namun membawa anak untuk mengenal dan memahami komunitas sosial di luar dirinya. Dengan demikian maka kolaborasi adaptif afektif merupakan sebuah pendekatan holistik yang menempatkan aspek emosional dan sosial anak sebagai fokus utama. Orang tua dan anak dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan afektif dengan seimbang. Sebagaimana mana dalam pendekatan ini tidak hanya berfokus pada merespon masalah emosional, tetapi juga tentang membentuk keterampialn sosial dan moral yang diperlukan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan.

Kolaborasi adaptif dalam pembentukan kemampuan psikomotor anak di rumah merupakan sebuah pendekatan yang mengabungkan upaya bersama antara orang tua dan anak beserta faktor lingkungan dalam keluarga untuk mengembangkan keterampilan fisik dan gerekan tubuh. Kemampuan psikomotor dapat melibatkan otot dan indera untuk mencapai tindakan fisik yang tepat dan efisien, dalam konteks inilah kolaborasi adaptif menempatkan peran sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, responsif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak. Orang tua sebagai pemimpin dalam segala proses pembelajaran pada anak di rumah, memiliki tanggung jawab dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat keterampilan dan kemampuan motorik anak. Dalam pelaksanaannya kolaborasi adaptif dapat menggabungkan pemahaman orang tua terhadap variasi kemampuan anak dan pendekatan yang mendukung perkembangan psikomotor anak. Sebagaimana anak dapat diajak untuk bekerja sama dalam merancang pengalaman belajar yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keterampilan psikomotornya. Dalam kolaborasi adaptif ini, psikomotor anak juga dilatih untuk terlibat dalam memberikan respon bersama dengan orang tua dalam mengidentifikasi strategi yang tepat sesuai dengan gaya belajar dan tingkat keterampilan pada anak.

Merujuk pada perkembangan kemampuan psikomotor tentu tidak terlepas dengan perkembangan teknologi yang juga menjadi alat kolaborasi yang efektif bagi perkembangan psikomotor anak. Namum penggunaan perangkat lunak atau aplikasi dapat disesuiakan dengan usia perkembangan pada anak, sehingga dapat memberikan umpat balik yang spesifik dapat membantu anak melacak perkembangan psikomotor anak. Dalam konteks ini tentunya orang tua memiliki peran yang sangat penting yaitu dapat memberikan wawasan mengenai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak di rumah, orang tua diharapkan membuat jadwal kegiatan yang dapat membentuk perkembangan psikomotor anak melalui pengalaman aktivitas setiap hari. Dengan demikian maka kolaborasi adaptif dalam pembentukan psikomotor anak merupakan upaya bersama antara orang tau dan anak di rumah, yang juga melibatkan lingkungan dan teknologi. Sebagaimana pendekatan ini menempatkan keterlibatan aktif semua pihak untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi anak, sehingga melaluinya anak dapat mengembangkan keterampilan fisik sesuai dengan yang diperlukan bagi pertumbuhannya.

Pembentukan kemampuan konatif di rumah melalui kolaborasi adaptif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada kerja sama antara orang dan anak, serta faktor lingkungan dan orang-orang di sekitar yang berfokus pada aspek kehendak, motivasi, dan kemampuan untuk menemukan segala sesuatu, dengan meliputi berbagai kegiatan yang mendorongan anak baik secara internal individualitas, maupun yang diberikan oleh orang tua melalui kegiatan kolaborasi adaptif. Sehingga untuk mencapai hal ini peran keduanya sangat dibutuhkan, orang tua memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutunan anak di rumah, sehingga pengidentifikasian sejak dini sangat diharapkan untuk dilakukan pada anak. Orang tua juga diharapkan agar memahami motivasi dan kehendak anak, sehingga dorongan pembelajaran yang diberikan pada anak tidak terkesan memaksakan anak untuk mengikuti kehendak orang tua.[[40]](#footnote-40)

Pengembangan kemampuan konatif yang dimaksudkan oleh penulis adalah orang tua dapat memulai dan memahami kebutuhan emosional anak, mendengarkan dengan penuh perhatian serta memberikan dukungan yang positif.[[41]](#footnote-41) Komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap perasaan anak tentu membantu anak mengembangkan kemampuan sosial secara lebih luas. Selain itu orang tua diharapkan memberikan contoh perilaku positif yang menjadi model bagi pengembangan kemampuan konatif pada anak,[[42]](#footnote-42) menunjukan sikap empati, kesabaran, dan toleransi dalam membantu dalam kemampuan konatif anak. Aktivitas keluarga yang melibatkan kerja sama, seperti permainan kelompok atau proyek bersama yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, serta kemampuan dalam pemecahan masalah. Tentunya bahwa tidak hanya terbatas pada konteks kegiatan ini, orang tua juga diharapkan untuk memberikan pujian yang motivasi anak untuk pengembangan kemampuan konatifnya dengan selalu memberikan dukungan yang positif secara konsisten. Dengan demikian maka kolaborasi adaptif alam pembentukan kemampuan konatif pada anak di rumah merupakan sebuah pendekatan integral yang menggabungkan upaya bersama antara orang tua, anak, dan orang-orang dalam lingkungan keluarga yang tinggal bersama untuk menciptakan pengalaman belajar bagi anak yang mendorong keterlibatan anak untuk belajar, sehingga anak tidak hanya mengembangkan keterampilan secara, mandiri namun dapat ditolong untuk membangun fondasi dasar yang kuat melalui motivasi intrinsik, tanggung jawab diri, dan kemandirian yang membawa manfaat dalam perjalanan pendidikan selanjutnya.

Ada tiga komponen yang memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kerohanian anak yaitu Orang tua, gereja dan sekolah dalam hal ini guru pendidikan agama Kristen,[[43]](#footnote-43) namun yang memiliki peran pertama dalam mendidikan anak sebelum gereja dan sekolah adalah orang tua sehingga dalam pengembangan kerohanian anak melalui pendidikan kolaborasi adaptif ini penulis lebih fokus pada sebuah upaya orang tua dan anak dalam membentuk kemampuan rohani yang menuju pada nilai-nilai iman Kristen yang diharapkan oleh orang tua Kristes, Gereja, dan terutama Tuhan. Tentunya bahwa kolaborasi adaptif dalam pembentukan kamampuan kerohanian anak adalah sebuah pendekatan holistik yang menekankan kerja sama orang tua dan anak dalam menanamkamn nilai-nilai iman Kristen pada anak sejak dini.

Namun pertanyaan yang kemudian muncul dalam narasi ini adalah, apa sebetulnya yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mendidik pertumbuhan kerohanian anak melalui pendekatan kolaborasi adaptif. Tentu bahwa orang tua dapat membangun kerja sama yang merujuk pada kemampuan anak dalam nilai-nilai iman Kristen, sehingga pada konteks ini orang tua perlu meminta tuntunan Tuhan dan mendasarkan diri pada ajaran firman Tuhan, sehingga orang tua mampu untuk membawa kehidupan anak berada dalam nilia iman Kristen yang sesungguhnya. Sebagaimana secara praktis orang tua bersama anak merencanakan jam doa secara bersama, membaca alkitab pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati, dengan menyesuaikan diri pada waktu kerja orang tua dan dapat memulai semua kegiatan ini baik secara mandiri maupun bersama dengan orang tua.

**KESIMPULAN**

Membangun pendidikan keluarga melalui kolaborasi adaptif adalah model pendidikan dalam keluarga yang penulis usulkan dalam penelitian ini, sebagai upaya dalam merevitalisasi pemikiran Groome dan Boehlke, sehingga pada akhirnya dalam penelitian ini penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan bahwa pendidikan kolaborasi adaptif dalam keluarga merupakan sebuah upaya kerja sama antara orang tua, anak, dan lingkungan keluarga yang secara bersama dapat memberikan dukungan demi kelancaran pelaksanaan pendidikan dalam keluarga Kristen yang lebih baik.

Melalui upaya pengembangan pendidikan kolaborasi adaptif ini penulis dapat mendekripsikan lima hal yaitu pengembangan koginif, afektif, psikomotor, konatif, dan kerohanian yang menurut pembacaan dan analisis penulis perlu dikembangan dalam pendidikan keluarga Kristen di masa kini. Tentu bahwa dalam penelitian ini juga penulis juga berkesimpulan bahwa pendidikan kolaborasi adaptif yang merujuk pada pengembangan koginif, avektif, psikomotor, konatif, dan kerohanian yang dideskripsikan oleh penulis perlu dijelaskan dalam konteks pelaksaan yang lebih komperhensif dalam sebuah rencana pembelajaran sehingga dapat terlihat lebih jelas, namun karena beberapa alasan mendasar sehingga dalam penelitian ini penulis hanya berfokus pada kerangka konseptual dan teori kolaborasi adaptif dalam pendidikan keluarga Kristen.

**DAFTAR PUSTAKA**

Angkouw, Semuel Ruddy, and Simon Simon, ‘Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak’, *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2020), 29–44

Ardhiyansyah, Andri, Nur Wahyuning Sulistyowati, Nanda Hidayati, and Esti Handayani, ‘Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif Untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat’, *Jurnal Pengabdian West Science*, 2.06 (2023), 460–67

Banerjee, Neena, Elizabeth Stearns, Stephanie Moller, and Roslyn Arlin Mickelson, ‘Teacher Job Satisfaction and Student Achievement: The Roles of Teacher Professional Community and Teacher Collaboration in Schools’, *American Journal of Education*, 123.2 (2017), 0

Benyamin, Priskila Issak, and Yada Putra Gratia, ‘Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan’, *Ecodunamika*, 3.1 (2020)

Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991)

H.T. Zahara, *Landasan Kependidikan* (Kota Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2016)

John W. Creswell, *Research Design: Pedekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019)

Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2017)

Khair, Ummul, ‘Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI’, *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), 81

Lilawati, Agustin, ‘Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 549–58

Nova, Ritonga, and Djoys Anneke Rantung, ‘Evaluasi Implementasi PAK Keluarga Di GKRI Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur’, *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2.1 (2018), 107–30

Novianti, Ria, ‘Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak’, *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7.1 (2018), 26–33

Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso, and Sukatin Sukatin, ‘Aspek Psikologis Organisasi Pendidikan Efektif’, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12.1 (2021), 83–102

Pritaningrum, Meidiana, and Wiwin Hendriani, ‘Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama’, *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2.3 (2013), 134–43

Rahman, Mhd Habibu, Rita Kencana, and S Pd NurFaizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Edu Publisher, 2020)

Ramdani, Zulmi, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae, ‘Kolaborasi Antara Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas’, *Mediapsi*, 5.1 (2019), 40–48

Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2023)

Sarifudin, Agus, Darwis Hude, and Ahmad Zain Sarnoto, ‘Metode Kolaborasi Dalam Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.02 (2023)

Sidjabat, B Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021)

Suryana, Dadan, ‘Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak’, 2018

Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020)

Torres, Darlene García, ‘Distributed Leadership, Professional Collaboration, and Teachers’ Job Satisfaction in US Schools’, *Teaching and Teacher Education*, 79 (2019), 111–23

William Crain, *Toeri Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014)

Windarsih, Chandra Asri, Rita Nurunnisa, and Mustika Dian Nur Suci, ‘Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat’, 2022

1. Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2017), p. 101. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ummul Khair, ‘Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (BASASTRA) Di SD Dan MI’, *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), 81 (p. 82). [↑](#footnote-ref-2)
3. H.T. Zahara, *Landasan Kependidikan* (Kota Tangerang: PT Pustaka Mandiri, 2016), p. 7. [↑](#footnote-ref-3)
4. Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2023), pp. 457–58. [↑](#footnote-ref-4)
5. Robert R. Boehlke. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ritonga Nova and Djoys Anneke Rantung, ‘Evaluasi Implementasi Pak Keluarga Di Gkri Jemaat Diaspora Cawang Jakarta Timur’, Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2.1 (2018), 107–30 (p. 109). [↑](#footnote-ref-6)
7. John W. Creswell, *Research Design: Pedekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), p. 416. [↑](#footnote-ref-7)
8. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). [↑](#footnote-ref-8)
9. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-9)
10. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-10)
11. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-11)
12. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-12)
13. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-13)
14. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-14)
15. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-15)
16. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-16)
17. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-17)
18. Thomas H. Groome. [↑](#footnote-ref-18)
19. Robert R. Boehlke, p. 453. [↑](#footnote-ref-19)
20. Robert R. Boehlke, p. 484. [↑](#footnote-ref-20)
21. Robert R. Boehlke, p. 486. [↑](#footnote-ref-21)
22. Robert R. Boehlke, p. 491. [↑](#footnote-ref-22)
23. Robert R. Boehlke, pp. 491–92. [↑](#footnote-ref-23)
24. William Crain, *Toeri Perkembangan: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), pp. 346–50. [↑](#footnote-ref-24)
25. William Crain. [↑](#footnote-ref-25)
26. William Crain. [↑](#footnote-ref-26)
27. Agus Sarifudin, Darwis Hude, and Ahmad Zain Sarnoto, ‘Metode Kolaborasi Dalam Supervisi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an’, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.02 (2023), p. 1796. [↑](#footnote-ref-27)
28. Darlene García Torres, ‘Distributed Leadership, Professional Collaboration, and Teachers’ Job Satisfaction in US Schools’, *Teaching and Teacher Education*, 79 (2019), 111–23 (p. 4). [↑](#footnote-ref-28)
29. Neena Banerjee and others, ‘Teacher Job Satisfaction and Student Achievement: The Roles of Teacher Professional Community and Teacher Collaboration in Schools’, *American Journal of Education*, 123.2 (2017), 0 (p. 102925). [↑](#footnote-ref-29)
30. Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo and Sukatin Sukatin, ‘Aspek Psikologis Organisasi Pendidikan Efektif’, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12.1 (2021), 83–102 (p. 88). [↑](#footnote-ref-30)
31. Andri Ardhiyansyah and others, ‘Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaborasi Untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat’, Jurnal Pengabdian West Science, 2.06 (2023), 460–67 (p. 461). [↑](#footnote-ref-31)
32. Zulmi Ramdani, Silmi Amrullah, and Lidwina Felisima Tae, ‘Kolaborasi Antara Kepala Sekolah, Guru, Dan Siswa Dalam Menciptakan Sistem Pendidikan Yang Berkualitas’, *Mediapsi*, 5.1 (2019), 40–48 (p. 41). [↑](#footnote-ref-32)
33. Meidiana Pritaningrum and Wiwin Hendriani, ‘Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama’, *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2.3 (2013), 134–43 (p. 140). [↑](#footnote-ref-33)
34. Ria Novianti, ‘Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak’, *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7.1 (2018), 26–33 (p. 27). [↑](#footnote-ref-34)
35. Mhd Habibu Rahman, Rita Kencana, and S Pd NurFaizah, *Pengembangan Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, Dan Praktisi PAUD* (Edu Publisher, 2020), p. 67. [↑](#footnote-ref-35)
36. Agustin Lilawati, ‘Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), 549–58 (p. 556). [↑](#footnote-ref-36)
37. Lilawati, p. 54. [↑](#footnote-ref-37)
38. Semuel Ruddy Angkouw and Simon Simon, ‘Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak’, *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1.1 (2020), 29–44 (p. 30). [↑](#footnote-ref-38)
39. B Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021), p. 94. [↑](#footnote-ref-39)
40. Chandra Asri Windarsih, Rita Nurunnisa, and Mustika Dian Nur Suci, ‘Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat’, 2022, p. 221. [↑](#footnote-ref-40)
41. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (BPK Gunung Mulia, 1991), p. 96. [↑](#footnote-ref-41)
42. Dadan Suryana, ‘Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak’, 2018, pp. 28–29. [↑](#footnote-ref-42)
43. Priskila Issak Benyamin and Yada Putra Gratia, ‘Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan’, *Ecodunamika*, 3.1 (2020), p. 7. [↑](#footnote-ref-43)